Indonesian Journal of Multidisciplinary Sciences (IJoMS)
Vol. 5 No. 2 2026, 1888-1905
E-ISSN: 2963-7635 | P-ISSN: 2986-2426
Publisher: CV. Era Digital Nusantara

Kecemasan Menikah pada Dewasa Awal di Karawang Ditinjau dari Fenomena *Fatherless*

Yunita Ryana Dewi[1], Cempaka Putrie Dimala[2], Haryanti Mustika[3]
Universitas Buana Perjuangan Karawang[1,2,3]
Corresponding email: cempaka.putrie@ubpkarawang.ac.id

ARTICLE INFO

Article History
Submission : 22-05-2026
Received : 25-05-2026
Revised : 18-08-2026
Accepted : 19-08-2026

Kata Kunci
fatherless;
kecemasan menikah;
dewasa awal;
keterlibatan ayah;
Karawang

DOI:
10.59066/ijoms.v5i2.2466

ABSTRAK

Kecemasan terhadap pernikahan telah menjadi salah satu masalah psikologis yang semakin sering ditemui di kalangan dewasa awal, termasuk di Kabupaten Karawang, wilayah yang dalam enam tahun terakhir justru mencatat penurunan angka pernikahan yang konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *fatherless* terhadap kecemasan menikah pada dewasa awal di Kabupaten Karawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas. Sampel penelitian berjumlah 400 dewasa awal yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria berusia 18-40 tahun, belum menikah, dan berdomisili di Kabupaten Karawang. *Fatherless* diukur dengan *Father Involvement Scale*, sedangkan kecemasan menikah diukur dengan skala kecemasan. Data dianalisis menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fatherless* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecemasan menikah. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,870 menunjukkan bahwa *fatherless* menjelaskan 87% kecemasan menikah, sedangkan 13% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Hal ini menegaskan bahwa kualitas relasi dengan ayah adalah salah satu fondasi psikologis paling menentukan dalam kesiapan dewasa awal menghadapi pernikahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan ayah yang dialami individu *(fatherless)* berkaitan dengan meningkatnya kecemasan menikah pada dewasa awal di Kabupaten Karawang. Temuan ini menegaskan pentingnya keterlibatan ayah yang konsisten sejak masa kanak-kanak sebagai bekal psikologis anak dalam membangun kesiapan menikah di masa dewasa.

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright© 2026 by Author. Published by CV. Era Digital Nusantara

Pendahuluan

Pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (Ramadhani & Murdiana, 2025). Tujuan pernikahan adalah untuk membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah, yaitu keluarga yang penuh kasih sayang, cinta, dan kedamaian (Lase & Mahadewi, 2024). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, pandangan masyarakat terhadap pernikahan mulai mengalami perubahan (Azizah, dkk., 2025). Dalam kehidupan berumah tangga, dua individu

dengan latar belakang dan karakter yang berbeda akan hidup bersama. Perbedaan tersebut tidak selalu mudah dihadapi sehingga dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang berujung pada perceraian (Lase & Mahadewi, 2024).

Hal ini sejalan dengan angka perceraian di Indonesia yang terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir (Januari, 2023). Sholeh (dalam Januari, 2023) mencatat bahwa pada tahun 2022 terdapat 516.334 kasus perceraian di seluruh Indonesia berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah yang lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Kenaikan ini menegaskan bahwa persoalan dalam kehidupan rumah tangga masih menjadi isu yang perlu mendapat perhatian serius.

Perceraian dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti masalah ekonomi, perselisihan, ketidakmampuan memiliki anak, kekerasan dalam rumah tangga, hilangnya keharmonisan, kurangnya tanggung jawab, perbedaan prinsip, hingga perselingkuhan (Mutiasari & Sahrani, 2024). Berdasarkan survei *Justdating,* disebutkan oleh Trimayda (dalam Mutiasari & Sahrani, 2024) bahwa sekitar 40% pria dan wanita di Indonesia pernah melakukan perselingkuhan dalam pernikahandsx. Hasil survei tersebut juga menunjukkan bahwa Indonesia termasuk salah satu negara dengan tingkat kasus perselingkuhan yang tinggi. Berbagai permasalahan tersebut dapat memengaruhi cara pandang seseorang terhadap pernikahan sehingga menimbulkan kekhawatiran untuk menjalani kehidupan setelah menikah.

Kondisi tersebut sejalan dengan fenomena menurunnya angka pernikahan di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), angka pernikahan terus menurun setiap tahun, dan pada 2024 penurunan ini tercatat di berbagai provinsi, seperti DKI Jakarta sebesar 4.000, Jawa Barat sebesar 29.000, Jawa Tengah sebesar 21.000 dan Jawa Timur sebesar 13.000 (Asihlestari, dalam Tirta & Arifin, 2025). Secara nasional, jumlah pernikahan pada 2023 tercatat sebanyak 1.577.255, turun sekitar 128.000 dibandingkan tahun 2022. Pola serupa juga terjadi di Kabupaten Karawang, di mana jumlah pernikahan menurun dari 15.449 pada tahun 2020 menjadi 12.276 pada tahun 2025 (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2025).

Penurunan angka pernikahan ini ternyata berjalan beriringan dengan keseriusan Pemerintah Kabupaten Karawang dalam menggarap isu ketahanan keluarga. Lewat Peraturan Daerah Kabupaten Karawang Nomor 14 Tahun 2024 tentang Pembangunan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga, pemerintah daerah menegaskan bahwa penyelenggaraan ketahanan keluarga di Karawang masih memiliki sejumlah persoalan yang perlu dibenahi (Pemerintah Kabupaten Karawang, 2024). Perhatian yang sama juga terlihat dalam Rencana Kerja Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kabupaten Karawang Tahun 2026, di mana peningkatan ketahanan dan kesejahteraan keluarga disebut sebagai salah satu peran strategis dinas ini dalam pembangunan daerah (DPPKB Kabupaten Karawang, 2026). Komitmen ini lalu diterjemahkan lewat Program Pemberdayaan dan Peningkatan Keluarga Sejahtera, mulai dari pembinaan ketahanan keluarga sampai pengelolaan layanan lewat Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera (DPPKB

Kabupaten Karawang, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan pernikahan di Kabupaten Karawang perlu dikaji tidak hanya dari penurunan jumlah pernikahan, tetapi juga dari kesiapan psikologis individu dalam menghadapi kehidupan pernikahan.

Salah satu kelompok yang penting diperhatikan dalam konteks ini adalah dewasa awal, karena pada tahap ini individu mulai menghadapi berbagai tugas kehidupan baru, seperti bekerja, hidup mandiri, memilih pasangan, dan membentuk keluarga (Hurlock, dalam Kurniati & Rozali, 2020). Menurut Hurlock (dalam Nurdianti dkk., 2024), masa dewasa awal berada pada rentang usia 18-40 tahun. Pada rentang usia tersebut, individu tidak hanya mulai menjalankan peran dalam pekerjaan dan kehidupan sosial, tetapi juga mulai membangun hubungan romantis yang lebih serius (Trianawati, dalam Junaidin, dkk., 2023). Hurlock (dalam Nurdianti, dkk., 2024) juga menjelaskan bahwa masa dewasa awal ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis yang menuntut individu mampu menyesuaikan diri dengan pola kehidupan dan harapan sosial yang baru, salah satunya adalah harapan untuk memasuki jenjang pernikahan. Oleh karena itu, dalam mempersiapkan berbagai perubahan tersebut, tidak jarang seseorang merasakan kecemasan (Kurniati & Rozali, 2020).

Kecemasan sendiri merupakan kondisi emosional yang ditandai dengan rasa tidak nyaman, khawatir, takut, serta merasa tidak berdaya ketika menghadapi situasi yang dianggap dapat menimbulkan dampak negatif (Annisa & Ifdil dalam Fadhillah & Afdal, 2024; Wiramihardja dalam Fadhillah & Afdal, 2024). Menurut Ramadhani dan Murdiana (2025), kecemasan juga dapat dipicu oleh berbagai pengalaman yang tidak menyenangkan, seperti trauma, pengalaman buruk di masa lalu, perceraian, maupun permasalahan lain yang membekas dalam kehidupan seseorang. Sejalan dengan itu, hasil penelitian Cantekin dan Kunduraci (dalam Parhaen, 2025) menunjukkan bahwa kecemasan sering muncul ketika individu menghadapi situasi baru, tekanan sosial, atau peristiwa penting dalam kehidupan, termasuk ketika menghadapi pernikahan.

Kecemasan pernikahan dapat diartikan sebagai keadaan gairah yang intens disertai emosi dan rasa khawatir yang muncul ketika individu memikirkan atau membicarakan pernikahan, sehingga pikiran negatif tersebut membuat individu menjauhi atau menghindari situasi yang berkaitan dengan pernikahan (Celik & Erkilet, dalam Adila, 2025). Sejalan dengan itu, menurut Manalu (2025), kecemasan menikah merujuk pada perasaan cemas, takut, atau ragu yang muncul menjelang pernikahan atau ketika seseorang memikirkan pernikahan itu sendiri. Manalu (2025) juga menjelaskan bahwa kecemasan menikah berkaitan dengan perubahan yang akan terjadi setelah menikah, seperti perubahan peran menjadi suami atau istri, tanggung jawab dalam keluarga, maupun potensi ketidakcocokan dengan pasangan.

Senada dengan itu, Mustafa dkk. (dalam Salsabila, 2025) menjelaskan bahwa kecemasan terhadap pernikahan merupakan keadaan emosional yang muncul ketika individu memikirkan rencana pernikahan maupun kehidupan setelah menikah, ditandai dengan rasa cemas dan khawatir yang berlebihan. Sementara itu, Faradiana dkk. (dalam Salsabila, 2025) menjelaskan bahwa kecemasan terhadap pernikahan adalah emosi yang berasal dari pikiran

negatif, ditandai dengan perubahan fisik, perilaku, dan kognitif, munculnya rasa khawatir, ketidaknyamanan dalam menjalin hubungan, serta kecemasan berlebihan terhadap peristiwa buruk yang belum pasti terjadi ketika menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Menurut Taylor (dalam Putri, 2021), kecemasan terdiri atas dua aspek, yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis. Aspek fisiologis ditunjukkan melalui reaksi tubuh, sedangkan aspek psikologis berkaitan dengan reaksi emosional yang dirasakan individu. Kecemasan menikah juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketidakhadiran sosok ayah *(fatherless)*, pengalaman kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), masalah finansial, sosok ayah yang memberikan contoh negatif, trauma masa lalu, serta rendahnya harga diri *(self-esteem)* (Junaidin, dkk., dalam Sofana, 2025).

Fenomena kecemasan menikah pada dewasa awal juga tampak di Kabupaten Karawang berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan pada 21 Oktober 2025 melalui *Google Form* yang disebarkan lewat WhatsApp, Instagram, dan TikTok kepada dewasa awal yang belum menikah dan berdomisili di Kabupaten Karawang. Sebanyak 31 responden memenuhi kriteria penelitian. Dari data yang terkumpul, sebanyak 87,1% responden menyatakan takut ketika membayangkan pernikahan di masa depan. Selain itu, 87,1% responden menyatakan belum siap secara emosional untuk menikah. Sebanyak 83,9% responden khawatir akan kehilangan kebebasan pribadi setelah menikah, sedangkan 83,9% responden beranggapan bahwa pernikahan dapat membuat hidup menjadi lebih rumit daripada sebelumnya. Temuan lainnya menunjukkan bahwa 74,2% responden memandang pernikahan sebagai sesuatu yang menakutkan atau membebani.

Lebih lanjut, 74,2% responden menyatakan bahwa pengalaman negatif atau perpisahan dalam keluarga membuat mereka enggan untuk menikah. Sebanyak 71% responden menghindari pembicaraan mengenai pernikahan karena merasa tidak nyaman. Selain itu, 67,7% responden takut tidak mampu mempertahankan komitmen pernikahan dalam jangka panjang, 67,7% responden merasa cemas ketika melihat pasangan yang menikah, dan 64,5% responden lebih memilih tetap sendiri daripada menikah karena takut terhadap pernikahan. Berdasarkan hasil pra-penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa kecemasan menikah masih ditemukan pada sebagian dewasa awal di Kabupaten Karawang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang diduga berperan dalam munculnya kecemasan menikah, sehingga penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, mengingat keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam pembentukan perkembangan emosional individu. Salah satu pengalaman dalam keluarga yang diduga berhubungan dengan kecemasan menikah adalah pengalaman tumbuh tanpa keterlibatan ayah *(fatherless)*.

Kecemasan menikah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu, tetapi juga pengalaman yang diperoleh dalam keluarga. Lamb (dalam Ramadhani & Sugiasih, 2025) menjelaskan bahwa *fatherless* merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi munculnya kecemasan dalam menghadapi pernikahan. Individu yang tumbuh tanpa keterlibatan ayah cenderung memiliki kondisi emosional yang kurang stabil sehingga lebih

Indonesian Journal of Multidisciplinary Sciences (IJoMS)
Vol. 5 No. 2 2026, 1888-1905

mudah merasa takut ketika menghadapi tahap baru dalam kehidupan, termasuk saat mempersiapkan atau memikirkan pernikahan.

Fenomena *fatherless* atau ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupan anak telah menjadi masalah sosial yang semakin meningkat, baik di Indonesia maupun di berbagai negara lainnya (Astuti & Bashori, 2025). Maharani (2025) melaporkan bahwa berdasarkan data UNICEF (2021), sekitar 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah. Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2021 yang dikutip dalam kajian yang sama juga menunjukkan bahwa dari 30,83 juta anak usia dini di Indonesia, sekitar 2,67% tidak tinggal bersama ayah maupun ibu kandungnya, sedangkan 7,04% lainnya hanya tinggal bersama ibu kandung, sehingga total terdapat hampir tiga juta anak usia dini yang tumbuh tanpa kehadiran ayah.

Data survei yang dilakukan oleh Biro Pusat Statistik terhitung sejak tahun 2020 menunjukan bahwa jumlah wanita yang bercerai dan menjadi kepala rumah tangga ditemui sebanyak 778.156 orang, kemudian yang disebabkan oleh kematian suami sebesar 3.681.568 orang, jika dijumlah secara keseluruhan maka hasilnya ada 4.459.724 perempuan di Indonesia yang bercerai dan menjadi kepala keluarga (Dianissa, 2024). Hal tersebut menjadi bukti mengapa Indonesia termasuk pada 10 besar Negara dengan sebutan *fatherless* atau negara dengan kurangnya peran ayah dalam pengasuhan anak (Dianissa, 2024). Saif (dalam Wijaya, 2022) menyebutkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-3 *fatherless country* dalam pengasuhan anak. Tidak adanya peran ayah karena ia hanya hadir secara fisik dan tidak terlibat dalam masalah tumbuh kembang anak. Indikasi tersebut didasarkan pada jumlah waktu yang dihabiskan ayah untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Semakin sedikit waktu untuk berkomunikasi dengan anak, maka semakin kuat negeri tersebut disebut sebagai *fatherless country*. Namun, klaim mengenai Indonesia sebagai negara *fatherless* urutan ketiga belum dapat dibuktikan secara ilmiah, sehingga data resmi seperti UNICEF dan Susenas tetap menjadi acuan yang lebih dapat dipertanggungjawabkan. (Maharani, 2025).

Sejalan dengan fenomena tersebut, menurut Finley dan Schwartz (dalam Sari, dkk., 2026), keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (*father involvement*) merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak. Menurut Finley dan Schwartz (dalam Nurrohmah, 2024), keterlibatan ayah (*father involvement*) terdiri atas tiga aspek, yaitu *expressive involvement*, *instrumental involvement*, dan *mentoring involvement*. *Expressive involvement* mengacu pada kedekatan emosional ayah dengan anak melalui pengasuhan, kebersamaan, serta dukungan terhadap perkembangan emosional, sosial, spiritual, dan fisik anak. *Instrumental involvement* berkaitan dengan peran ayah dalam memberikan dukungan, baik secara materi maupun non-materi, seperti membentuk disiplin, tanggung jawab, kemandirian, perlindungan, serta pemenuhan kebutuhan keluarga. Sementara itu, *mentoring involvement* menggambarkan peran ayah sebagai pembimbing yang memberikan nasihat, arahan, serta dukungan terhadap perkembangan intelektual dan kompetensi anak.

Sebaliknya, Krampe dan Newton (dalam Wahyuni, 2025) menjelaskan bahwa *fatherless* merupakan kondisi ketika anak tumbuh tanpa kehadiran atau keterlibatan ayah sehingga memengaruhi cara anak memandang hubungan ayah dan anak, terutama pada anak perempuan. Senada dengan itu, Wulandari dan Shafarani (dalam Nadifa, 2026) menyatakan bahwa *fatherless* mencakup minimnya atau tidak adanya peran ayah, baik secara fisik maupun psikologis, dalam proses tumbuh kembang anak.

Fatherless pertama kali diperkenalkan oleh Edward Elmer Smith. Dirinya merupakan seorang psikolog asal Amerika Serikat. Smith berpandangan bahwa *fatherless* ialah tidak adanya peran ayah dalam perkembangan seorang anak. Tidak adanya peran ini bisa berbentuk ketidakhadiran, baik secara fisik juga psikologis pada kehidupan anak. Meskipun ayah hadir secara fisik dan materinya, namun bila secara emosional serta psikologis dia tidak memenuhinya kewajibannya, maka seorang anak bisa mengalami kondisi *fatherless* (Carmelita, dalam Fajriyanti dkk., 2024).

Menurut Karmadewi, Kunti Indra, dkk. (dalam Fajriyanti, 2024) ayah memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dibandingkan ibu, peran tersebut adalah menentukan tujuan atau garis besar haluan keluarga, membuat kebijakan dan peraturan untuk membimbing anak dan istri, menyediakan keuangan, menyediakan makan dan pakaian, serta rumah dan isinya dari sumber yang halal, menentukan standar keberhasilan di keluarga, menyediakan pelatihan dan pemantauan di dalam keluarga, mendelegasikan tanggung jawab dan otoritas di dalam keluarga. Hal yang sama juga diungkapkan (Amalia dalam Fajriyanti, 2024) bahwa seorang ayah memiliki tanggung jawab dan peran yang sama dengan seorang ibu terkait dengan pendidikan yang diberikan kepada anak di lingkungan keluarga.

Kondisi ini terjadi salah satunya karena masih banyak masyarakat yang belum memahami bahwa pengasuhan, pendidikan, dan pembimbingan anak merupakan tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu, bukan semata-mata tugas ibu (Lestari, dalam Nisa & Kuswardinah, 2026). Dari segi psikologis, ketidakhadiran ayah mungkin membuat anak kehilangan hubungan emosional maupun bimbingan dari sosok ayah. Alasan ketidakhadiran ini bisa mencakup kurangnya keterlibatan ayah dalam membimbing anak maupun perasaan anak yang tidak dekat dengan ayahnya. Dampak dari ketidakhadiran seorang ayah dalam kehidupan anak bisa bersifat signifikan, terutama dalam perkembangan emosi dan perilaku anak tersebut (Aulia, dkk., 2024).

Fatherless tidak dapat dianggap sebagai masalah yang sepele (Anesti, 2024). Dalam membangun pernikahan membutuhkan banyak pengorbanan dan komitmen untuk menciptakan pernikahan yang harmonis. Namun, dalam kenyataannya tidak semua keluarga dapat memiliki keharmonisan yang diinginkan. Di Indonesia masih banyak keluarga yang menerapkan pola asuh patriarki dengan mengedepankan peran ibu sebagai pemeran keseluruhan tugas domestik (Anto, dkk., dalam Anesti, 2024). Sedangkan peran ayah di suatu keluarga masih kurang diutamakan (Dasalinda & Karneli, dalam Anesti, 2024).

Sosok ayah yang tidak hadir dalam kehidupan seorang anak perempuan membuat kekosongan dalam diri sehingga rentan mengalami perlakuan yang salah dari pria, karena

Indonesian Journal of Multidisciplinary Sciences (IJoMS)
Vol. 5 No. 2 2026, 1888-1905

berusaha mengisi kekosongan tersebut (Putri, dalam Diananissa, dkk., 2024). Kesulitan dalam menjalani hubungan dengan lawan jenis dikarenakan tidak merasakan kenyamanan pada laki-laki ketika sosok ayah tidak hadir dalam kehidupan wanita *fatherless* (Kurnia, dalam Dianissa, 2024). Rasa takut dan sulit untuk memulai hubungan dengan lawan jenis sebab tidak punya gambaran yang baik mengenai laki-laki (Aulia & Putri, dalam Dianissa, dkk., 2024).

Wallerstein (dalam Ramadhani & Sugiasih, 2025) juga mengungkapkan bahwa ketiadaan peran ayah dapat berdampak pada perkembangan individu, khususnya perempuan, dalam membangun hubungan dengan lawan jenis. Individu yang tumbuh tanpa kasih sayang dan keterlibatan ayah cenderung memiliki rasa tidak percaya terhadap laki-laki serta lebih rentan mengalami permasalahan yang berkaitan dengan cinta, komitmen, dan kecemasan dalam menghadapi pernikahan. Kekhawatiran tersebut umumnya berkaitan dengan rasa takut akan pengkhianatan, penelantaran, dan tidak dicintai.

Beberapa penelitian terdahulu turut mendukung temuan ini. Penelitian Sofana (2025), misalnya, menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *fatherless* dan kecemasan pernikahan pada perempuan dewasa awal di Kota Semarang. Individu yang mengalami *fatherless* lebih tinggi akibat rendahnya keterlibatan serta dukungan emosional ayah cenderung memiliki kecemasan pernikahan yang lebih tinggi, sedangkan individu dengan *fatherless* yang lebih rendah menunjukkan kecemasan pernikahan yang lebih rendah. Selanjutnya, penelitian Nadifa (2025) menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* berpengaruh signifikan terhadap kecemasan menikah. Individu dengan pengalaman *fatherless* cenderung memiliki kekhawatiran terhadap kestabilan hubungan yang dapat meningkatkan kecemasan dalam menghadapi pernikahan. Sejalan dengan hal tersebut, Ramadhani dan Sugiasih (2025) menemukan adanya hubungan positif antara ketiadaan peran ayah dan kecemasan menghadapi pernikahan pada perempuan dewasa awal usia 20-25 tahun, yaitu semakin tinggi ketiadaan peran ayah maka semakin tinggi pula kecemasan menghadapi pernikahan.

Penelitian mengenai *fatherless* dan kecemasan menikah telah dilakukan sebelumnya dan menunjukkan adanya keterkaitan antara rendahnya keterlibatan ayah dengan meningkatnya kecemasan dalam menghadapi pernikahan. Namun, penelitian mengenai pengaruh *fatherless* terhadap kecemasan menikah pada dewasa awal di Kabupaten Karawang belum ditemukan. Fenomena *fatherless* yang masih menjadi permasalahan dalam pengasuhan anak, disertai dengan penurunan angka pernikahan di Kabupaten Karawang dalam beberapa tahun terakhir, menunjukkan pentingnya mengkaji pengalaman keluarga yang dapat berkaitan dengan kecemasan dalam menghadapi pernikahan. Kondisi tersebut juga relevan dengan perhatian Pemerintah Kabupaten Karawang terhadap pembangunan ketahanan dan kesejahteraan keluarga serta hasil pra-penelitian yang menunjukkan adanya kecemasan menikah pada dewasa awal di Kabupaten Karawang. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *fatherless* terhadap kecemasan menikah pada dewasa awal di Kabupaten Karawang.

Berdasarkan uraian fenomena, kajian teori, dan temuan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fatherless* terhadap kecemasan menikah pada dewasa awal di Kabupaten Karawang. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha: Terdapat pengaruh *fatherless* terhadap kecemasan menikah pada dewasa awal di Karawang.

H0: Tidak terdapat pengaruh *fatherless* terhadap kecemasan menikah pada dewasa awal di Karawang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas untuk menguji pengaruh satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah *fatherless,* yang dioperasionalkan melalui *Father Involvement Scale*, dengan skor rendah menunjukkan keterlibatan ayah yang rendah atau kondisi *fatherless* yang lebih kuat, sedangkan skor tinggi menunjukkan keterlibatan ayah yang lebih baik. Variabel terikat (Y) adalah kecemasan menikah, yaitu kondisi takut, khawatir, ragu, tegang, dan tidak nyaman yang muncul ketika individu membayangkan pernikahan beserta tanggung jawabnya.

Populasi penelitian ini adalah dewasa awal berusia 18-40 tahun yang belum menikah dan berdomisili di Kabupaten Karawang. Rentang usia tersebut mengacu pada batas masa dewasa awal menurut Hurlock (dalam Nurdianti dkk., 2024). Kriteria belum menikah ditetapkan agar jawaban responden menggambarkan kecemasan dalam menghadapi atau membayangkan pernikahan, bukan pengalaman setelah menikah, sedangkan kriteria domisili ditetapkan sesuai dengan fenomena yang menjadi latar belakang penelitian di Kabupaten Karawang. Karena jumlah populasi tidak diketahui pasti, maka sampel ditentukan menggunakan rumus Cochran sehingga diperoleh minimal sampel sebanyak 385 responden, yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Sebanyak 400 responden berhasil diperoleh dalam penelitian ini, sehingga memenuhi jumlah sampel minimum.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang memuat dua skala psikologis sebagai alat ukur serta data identitas responden sebagai kriteria seleksi. Kecemasan menikah diukur menggunakan skala kecemasan yang disusun oleh Kurniati & Rozali (2020) berdasarkan teori Taylor (1953), yang terdiri atas 44 aitem dengan mengukur aspek fisiologis dan psikologis. Hasil uji validitas menunjukkan nilai *item-rest correlation* sebesar 0,347-0,781 sehingga seluruh aitem dinyatakan valid, serta nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,963 menunjukkan bahwa skala memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi. Contoh aitem pada Skala Kecemasan Menikah meliputi: (1) “Saya merasa tidak nyaman ketika membicarakan pernikahan”; (2) “Ketika membicarakan pernikahan, perut saya sering terasa mules”; dan (3) “Saya merasa bahwa diri saya tidak mampu menghadapi pernikahan”. Aitem tersebut mengukur ketidaknyamanan emosional, respons fisik, dan keraguan individu dalam menghadapi pernikahan.

Fatherless diukur menggunakan *Father Involvement Scale* yang dikembangkan oleh Finley dan Schwartz (2004) serta diadaptasi oleh Sari dkk. (2026). Skala ini terdiri atas 30 aitem yang mengukur tiga aspek keterlibatan ayah (*expressive*, *instrumental*, *mentoring involvement*). Hasil uji validitas menunjukkan nilai *item-rest correlation* sebesar 0,505-0,771 sehingga seluruh aitem dinyatakan valid, serta nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,968 menunjukkan bahwa skala memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi. Contoh aitem pada *Father Involvement Scale* antara lain: (1) "Ayah meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan saya setelah bekerja"; (2) "Ayah hadir ketika saya membutuhkan bantuannya dalam kegiatan sehari-hari"; dan (3) "Saya merasa ayah abai dengan hidup saya". Ketiga contoh tersebut menunjukkan bahwa skala menilai kehadiran ayah, kesediaan ayah memberikan bantuan, serta pengalaman pengabaian dalam hubungan dengan ayah.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan dua perangkat lunak sesuai fungsinya, yaitu JASP dan SPSS. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan JASP dan uji linearitas menggunakan SPSS. Setelah asumsi normalitas dan linearitas terpenuhi, hipotesis diuji menggunakan regresi linear sederhana melalui JASP. Nilai R^2 yang turut diperoleh dari JASP digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh *fatherless* terhadap kecemasan menikah, sedangkan kategorisasi digunakan untuk menggambarkan distribusi responden berdasarkan kategori rendah dan tinggi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Bagian ini menyajikan tahapan analisis secara berurutan agar proses pengujian hipotesis dapat dipahami dengan jelas. Analisis data diawali dengan uji normalitas dan uji linearitas sebagai prasyarat regresi, kemudian dilanjutkan dengan uji regresi linear sederhana, koefisien determinasi, uji beda berdasarkan jenis kelamin, dan kategorisasi kedua variabel. Penyajian hasil pada bagian ini berfokus pada data statistik, sedangkan penjelasan makna temuan dan keterkaitannya dengan penelitian terdahulu diuraikan secara lebih mendalam pada bagian pembahasan. Tabel 1 berikut menyajikan data demografis responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan status.

Tabel 1. Data Demografis Responden

Kriteria	Klasifikasi	Total	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	128	32%
	Perempuan	272	68%
Usia	18-25	338	84,5%
	26-40	62	15,5%
Status	Pelajar/Mahasiswa	268	67%
	Pekerja/Pengusaha	132	33%
Total		**400**	**100%**

Penelitian ini melibatkan 400 responden dewasa awal di Karawang. Berdasarkan data demografis, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 272 orang

(68%), sedangkan laki-laki sebanyak 128 orang (32%). Responden berada pada rentang usia 18-33 tahun dengan proporsi terbesar pada usia 22 tahun, yaitu sebanyak 96 orang (24%). Berdasarkan status, mayoritas responden merupakan mahasiswa sebanyak 250 orang (62,5%), diikuti pekerja sebanyak 131 orang (32,8%). Adapun pelajar berjumlah 18 orang (4,5%) dan pengusaha sebanyak 1 orang (0,2%). Data demografis ini menggambarkan karakteristik responden dewasa awal yang menjadi subjek dalam penelitian mengenai *fatherless* dan kecemasan menikah di Karawang.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data *father involvement* dan kecemasan menikah berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov.* Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai p > 0,05. Hasil pengujian untuk masing-masing variabel disajikan pada Tabel 1 sehingga dapat diketahui apakah analisis dapat dilanjutkan ke tahap uji linearitas dan regresi linear sederhana.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

Variabel	Test	Statistic	p
FI (Father Involvement)	*Kolmogorov-Smirnov*	0.039	.590
KM (Kecemasan Menikah)	*Kolmogorov-Smirnov*	0.045	.395

Berdasarkan Tabel 2, variabel *father involvement* memperoleh nilai p = 0,590, sedangkan variabel kecemasan menikah memperoleh nilai p = 0,395. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas telah terpenuhi sehingga analisis dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara *father involvement* dan kecemasan menikah bersifat linear. Hubungan dinyatakan linear apabila nilai p pada komponen *Linearity* < 0,05. Hasil uji linearitas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji *Linearitas*

Sumber	Komponen	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
Between Groups	*(Combined)*	333262.333	99	3366.286	27.071	< .001
Between Groups	*Linearity*	322330.342	1	322330.342	2592.075	< .001
Between Groups	*Deviation from Linearity*	10931.992	98	111.551	.897	.734
Within Groups	—	37305.667	300	124.352	—	—

Sumber	Komponen	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
Total	—	**370568.000**	**399**	—	—	—

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi pada komponen *Linearity* sebesar < 0,001. Nilai signifikansi pada komponen *Linearity* yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan antara *father involvement* dan kecemasan menikah bersifat linear. Dengan demikian, asumsi linearitas telah terpenuhi sehingga analisis dapat dilanjutkan ke uji regresi linear sederhana.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan menggunakan regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh *Father Involvement* terhadap kecemasan menikah. Hasil pengujian regresi disajikan berdasarkan nilai F, nilai p, dan koefisien regresi. Hasil uji regresi disajikan pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4. Hasil Regresi Linear Sederhana

Model	Sumber	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
M1	*Regression*	214000	1	214000	2659	< .001
	Residual	32020	398	80.46		
	Total	**246000**	**399**			

Tabel 5. Hasil Koefisien Regresi Linear Sederhana

Model		Unstandardized B	Standard Error	Standardized β	t	p
M_0	*(Intercept)*	118.6	1.242		95.50	< .001
M_1	*(Intercept)*	193.0	1.512		127.7	< .001
	Father Involvement	-0.760	0.015	-0.933	-51.57	< .001

Berdasarkan Tabel 4, hasil regresi linear sederhana menunjukkan nilai F = 2659 dengan p < 0,001. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *fatherless* yang dioperasionalkan melalui *father involvement* berpengaruh signifikan terhadap kecemasan menikah. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima. Selanjutnya, Tabel 5 menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,760. Nilai negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah, semakin rendah kecemasan menikah. Persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$
$$Y = 193{,}0 + (-0{,}760)X$$
$$Y = 193{,}0 - 0{,}760X$$

Persamaan regresi linear sederhana secara umum dinyatakan dengan Y = a + bX, dengan Y sebagai variabel terikat, X sebagai variabel bebas, a sebagai parameter *intercept,*

dan b sebagai parameter koefisien regresi variabel bebas (Bhirawa, 2020). Berdasarkan hasil penelitian, persamaan regresi yang diperoleh adalah Y = 193,0 + (-0,760)X atau Y = 193,0 - 0,760X. Dalam persamaan tersebut, Y menunjukkan skor kecemasan menikah dan X menunjukkan skor *father involvement.* Nilai konstanta (a) sebesar 193,0 menunjukkan nilai kecemasan menikah yang diprediksi ketika skor *father involvement* bernilai nol, sedangkan koefisien regresi (b) sebesar -0,760 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu poin skor *father involvement* diprediksi akan diikuti oleh penurunan skor kecemasan menikah sebesar 0,760 poin. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *father involvement* atau keterlibatan ayah yang lebih tinggi berkaitan dengan kecemasan menikah yang lebih rendah, sedangkan *father involvement* atau keterlibatan ayah yang lebih rendah *(fatherless)* berkaitan dengan kecemasan menikah yang lebih tinggi.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi *father involvement* dalam menjelaskan kecemasan menikah. Nilai tersebut menunjukkan besarnya peran *father involvement* terhadap kecemasan menikah. Hasil koefisien determinasi disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R^2	Adjusted R^2	*RMSE*
M0	0.000	0.000	0.000	24.83
M1	0.933	0.870	0.870	8.970

Hasil analisis menunjukkan nilai R sebesar 0,933, yang tergolong sangat kuat karena mendekati angka 1 (Ghozali, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa *fatherless* memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kecemasan menikah. Nilai R^2 sebesar 0,870 menunjukkan bahwa *fatherless* memberikan kontribusi sebesar 87% terhadap kecemasan menikah pada responden penelitian, sedangkan 13% lainnya berkaitan dengan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti kualitas hubungan romantis, trauma masa lalu, atau dukungan sosial. Nilai *adjusted* R^2 yang sama dengan R^2, yaitu sebesar 0,870, menunjukkan bahwa besarnya kontribusi tersebut tetap sama setelah dilakukan penyesuaian perhitungan (Ghozali, 2023). Selain itu, nilai *root mean square error* (RMSE) menurun dari 24,83 menjadi 8,970 setelah *father involvement* digunakan untuk memprediksi kecemasan menikah. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa kesalahan dalam memperkirakan kecemasan menikah menjadi lebih kecil, sehingga hasil analisis menunjukkan bahwa *father involvement* dapat memberikan gambaran yang cukup baik terhadap kecemasan menikah (Poni Egistin, dkk., 2025).

Kategorisasi

Kategorisasi dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat *fatherless* dan kecemasan menikah pada responden. Analisis ini bertujuan untuk melihat jumlah responden yang berada pada kategori rendah dan tinggi berdasarkan skor masing-masing

variabel, bukan untuk menguji hipotesis. Hasil kategorisasi kedua variabel disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Kategorisasi Father Involvement dan Kecemasan Menikah

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
FI (Father Involvement)	Rendah	202	50.50%
FI (Father Involvement)	Tinggi	198	49.50%
KM (Kecemasan Menikah)	Rendah	192	48.00%
KM (Kecemasan Menikah)	Tinggi	208	52.00%

Pada variabel *fatherless* yang diukur menggunakan *Father Involvement Scale,* sebanyak 202 responden (50,50%) berada pada kategori rendah dan 198 responden (49,50%) berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah responden dengan tingkat *fatherless* rendah dan tinggi hampir seimbang, meskipun kategori rendah sedikit lebih banyak. Sementara itu, pada variabel kecemasan menikah, sebanyak 192 responden (48%) berada pada kategori rendah dan 208 responden (52%) berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecemasan menikah pada kategori tinggi. Hasil kategorisasi ini memberikan gambaran mengenai kondisi *fatherless* dan kecemasan menikah pada dewasa awal di Kabupaten Karawang.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fatherless* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kecemasan menikah pada dewasa awal di Kabupaten Karawang. Arah negatif berarti bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah yang dirasakan responden, maka semakin rendah kecemasan menikah. Sebaliknya, skor keterlibatan ayah yang rendah menggambarkan kondisi *fatherless* yang lebih kuat dan berkaitan dengan kecemasan menikah yang lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dapat berkaitan dengan cara individu memandang hubungan dan pernikahan pada masa dewasa awal. Ketidakhadiran peran ayah dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak perempuan yang kemudian berkaitan dengan persepsi terhadap hubungan romantis, termasuk pernikahan pada masa dewasa (Aulia, dkk., 2024). Selain itu, peran dan keterlibatan ayah berkaitan dengan pemilihan pasangan hidup perempuan dewasa awal dan dapat berdampak pada keputusan untuk menunda pernikahan ketika kriteria pasangan belum sesuai dengan harapan (Anwar & Nur, 2024). Pengalaman *fatherless* pada perempuan dewasa awal juga dapat membentuk persepsi terhadap pernikahan, termasuk munculnya ketakutan terhadap kegagalan pernikahan (Amaliya, dkk., 2025).

Gambaran keterlibatan ayah tersebut sejalan dengan hasil analisis yang menunjukkan kuatnya hubungan antara keterlibatan ayah dan kecemasan menikah. Nilai R sebesar 0,933 menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara *fatherless* dan kecemasan menikah. Selain itu, nilai R^2 sebesar 0,870 menunjukkan bahwa *fatherless* memberikan kontribusi sebesar 87% terhadap kecemasan menikah pada responden penelitian. Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah merupakan hal yang sangat penting untuk

diperhatikan dalam memahami kecemasan menikah pada dewasa awal. Meskipun demikian, hasil ini tidak berarti bahwa kecemasan menikah hanya disebabkan oleh *fatherless*, karena masih terdapat 13% yang berkaitan dengan faktor lain di luar penelitian ini. Dengan demikian, temuan sebesar 87% dapat dipandang sebagai hasil yang kuat dalam menunjukkan besarnya peran keterlibatan ayah terhadap kecemasan menikah, sekaligus tetap memberikan ruang bagi faktor-faktor lain yang belum diteliti.

Temuan ini memperkuat penelitian Sofana (2025) yang menunjukkan bahwa perempuan dewasa awal dengan pengalaman *fatherless* yang lebih tinggi cenderung mengalami kecemasan menikah yang lebih tinggi. Sebaliknya, keterlibatan ayah yang lebih baik berkaitan dengan tingkat kecemasan menikah yang lebih rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peran ayah tidak hanya berpengaruh pada masa perkembangan anak, tetapi juga dapat berkaitan dengan cara individu memandang hubungan ketika memasuki masa dewasa. Keterlibatan ayah yang positif dapat membantu individu membangun pandangan bahwa hubungan dekat dapat dijalani dengan rasa aman dan dukungan, sehingga pernikahan tidak selalu dipandang sebagai sesuatu yang mengancam.

Pola serupa juga ditemukan oleh Ramadhani dan Sugiasih (2025) pada wanita dewasa awal berusia 20-25 tahun, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman *fatherless,* semakin tinggi pula kecemasan dalam menghadapi pernikahan. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan melibatkan dewasa awal pada rentang usia yang lebih luas, yaitu 18-40 tahun. Kesamaan hasil dari karakteristik responden yang berbeda menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki hubungan dengan kesiapan individu dalam menghadapi pernikahan. Namun, pengalaman *fatherless* tidak dapat menjadi satu-satunya penjelasan karena setiap individu memiliki pengalaman hidup dan cara menghadapi masalah yang berbeda.

Senada dengan itu, Nadifa (2025) juga menemukan bahwa *fatherless* berpengaruh terhadap kecemasan menikah. Individu dengan keterlibatan ayah yang rendah dapat mengalami kesulitan membangun pandangan positif mengenai hubungan dan komitmen, sehingga kekhawatiran mengenai kemungkinan ditinggalkan, mengalami konflik, atau tidak mendapatkan dukungan dari pasangan pun meningkat. Hal ini turut menjelaskan mengapa dalam penelitian ini rendahnya skor *father involvement* berkaitan dengan meningkatnya kecemasan menikah. Meskipun demikian, pengalaman masa lalu tidak sepenuhnya menentukan hubungan seseorang di masa depan, tetapi dapat memengaruhi cara individu melihat dan mempersiapkan diri terhadap pernikahan.

Lebih jauh, Junaidin dkk. (2023) menjelaskan bahwa perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* dapat memiliki rasa takut dan keraguan terhadap pernikahan. Kurangnya keterlibatan ayah dapat memengaruhi cara individu memahami hubungan dengan pasangan serta melihat pernikahan sebagai hubungan yang aman atau tidak. Temuan tersebut sesuai dengan penelitian ini karena kecemasan menikah tidak hanya berkaitan dengan status pernikahan, tetapi juga kekhawatiran mengenai hubungan yang akan dijalani, seperti kemampuan pasangan dalam berkomunikasi, bertanggung jawab, dan menghadapi

Indonesian Journal of Multidisciplinary Sciences (IJoMS)
Vol. 5 No. 2 2026, 1888-1905

masalah bersama. Dengan demikian, keterlibatan ayah yang rendah dapat berkaitan dengan terbatasnya pengalaman positif yang menjadi gambaran individu mengenai hubungan keluarga.

Temuan ini juga sejalan dengan Nabila (2025) yang menunjukkan bahwa kehadiran ayah yang positif berkaitan dengan kemampuan wanita dewasa awal dalam membangun kepercayaan dan hubungan yang lebih baik dengan pasangan, sedangkan keterlibatan ayah yang rendah dapat membuat individu lebih sulit membangun hubungan dewasa yang stabil. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh *fatherless* terhadap kecemasan menikah dapat berkaitan dengan rasa percaya dalam hubungan. Individu yang merasa sulit mempercayai keberadaan dan dukungan pasangan dapat memandang pernikahan sebagai sesuatu yang penuh ketidakpastian. Oleh karena itu, pengalaman keterlibatan ayah yang positif dapat membantu individu memiliki pandangan yang lebih aman terhadap hubungan dekat.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa keterlibatan ayah tidak hanya berkaitan dengan perkembangan anak pada masa pertumbuhan, tetapi juga dapat berkaitan dengan cara individu menghadapi kehidupan pernikahan ketika memasuki masa dewasa awal. Besarnya kontribusi yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat pentingnya perhatian terhadap keterlibatan ayah dalam kehidupan anak. Namun, hasil penelitian ini tetap perlu dipahami dengan mempertimbangkan adanya faktor lain di luar penelitian yang juga dapat berkaitan dengan kecemasan menikah.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *fatherless* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecemasan menikah pada dewasa awal di Kabupaten Karawang, dengan kontribusi sebesar 87% (R^2 = 0,870). Semakin tinggi keterlibatan ayah pada ketiga aspeknya, yaitu *expressive, instrumental,* dan *mentoring involvement,* semakin rendah kecemasan menikah yang dirasakan responden, baik yang tampak dalam bentuk reaksi fisiologis, seperti ketegangan tubuh dan ketidaknyamanan fisik, maupun reaksi psikologis, seperti rasa takut, ragu, dan khawatir. Sebaliknya, rendahnya keterlibatan ayah yang menggambarkan kondisi *fatherless* berkaitan dengan meningkatnya kedua bentuk kecemasan tersebut. Temuan ini mendukung hipotesis penelitian sekaligus memperkuat bukti bahwa pengalaman bersama ayah di masa kecil turut membentuk rasa aman dan kepercayaan individu terhadap hubungan jangka panjang, termasuk pernikahan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya berfokus pada *fatherless* dan kecemasan menikah sehingga belum mencakup faktor lain yang mungkin berkaitan dengan kecemasan menikah. Penelitian juga belum menggali pengalaman *fatherless* secara mendalam melalui wawancara dan hanya dilakukan pada dewasa awal di Kabupaten Karawang. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor lain, menggunakan wawancara atau pendekatan kualitatif, serta melibatkan wilayah penelitian yang lebih beragam. Sementara itu, bagi ayah dan keluarga, keterlibatan ayah diharapkan dapat ditingkatkan melalui

komunikasi, perhatian, bimbingan, kehangatan, dan dukungan emosional, tidak hanya dalam pemenuhan kebutuhan materi. Bagi dewasa awal yang mengalami kecemasan menikah, konseling psikologis, konseling keluarga, atau edukasi pranikah dapat dimanfaatkan untuk membantu memahami pengalaman keluarga dan membangun pandangan yang lebih realistis mengenai pernikahan.

Referensi

Adila, F. (2025). Kecemasan menikah pada perempuan dewasa awal dengan orang tua yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. *Skripsi.* Surakarta: Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Amaliya, L. I., Soetjiningsih, C. H., & Kusumiati, R. Y. E. (2025). Antara harapan dan ketakutan: persepsi wanita *fatherless* terhadap pernikahan. *Bina Patria, 19(11),* 6195-6212. https://doi.org/10.33758/mbi.v19i11.1293

Anesti, Y., & Abdullah, M. N. A. (2024). Fenomena *fatherless:* penyebab dan konsekuensi terhadap anak dan keluarga. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2(2),* 200-206. https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.105

Anwar, N. P., & Nur, H. (2024). Gambaran pemilihan pasangan hidup *(mate selection)* perempuan dewasa awal ditinjau dari keterlibatan ayah. Jurnal Psikologi Malahayati, 6(1), 91-106. https://dx.doi.org/10.33024/jpm.v6i1.11107

Astuti, D. W. P., & Bashori. (2025). Fenomena *fatherless* dalam perspektif al-qur'an (kajian tentang relasi ayah dan anak dalam kisah al-qur'an). *FATHIR: Jurnal Studi Islam, 2(1),* 70-81. https://doi.org/10.71153/fathir.v2i1.180

Aulia, F. A., Fauzi, A., Fauzanahya, A. A., & Ashari, M. R. (2024). *Systematic literature review* (slr): fenomena *fatherless* dan dampaknya yang menjadi salah satu faktor kegagalan dalam keberlangsungan kehidupan anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal, 2(1),* 38-47. https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnpnf/article/view/26357

Aulia, P. A., Santoso, M. B., & Apsari, N. C. (2025). Persepsi pernikahan pada perempuan dewasa muda sebagai implikasi dari fenomena *fatherless. Share: Social Work Journal, 14(2),* 173-185. https://doi.org/10.40159/share.v14i2.60567

Ayu, F., Sari, P., Dewani, S. K., Ayu, L., Hermawan, R., Safadila, N., Widodo, P. B., & Listiara, A. (2026). Pengujian kualitas psikometri skala *father involvement* untuk dewasa awal. *In Jurnal Empati* (Vol. 15). https://doi.org/10.14710/empati.2026.54597

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2026, February 9). *Nikah dan cerai menurut kabupaten/kota (kejadian) di provinsi jawa barat, 2025.* Badan Pusat Statistik. https://jabar.bps.go.id/id

Bhirawa, W. T. (2020). Proses pengolahan data dari model persamaan regresi dengan menggunakan *statistical product and service solution* (SPSS). *Jurnal Mitra Manajemen, 7(1),* 71-83. https://doi.org/10.35968/jmm.v7i1.528

Dewi, K. S., & Soekandar Ginanjar, A. (2019). peranan faktor-faktor interaksional dalam perspektif teori sistem keluarga terhadap kesejahteraan keluarga. *Jurnal Psikologi, 18*(2), 245–263. https://doi.org/10.14710/jp.18.2.245-263

Diananissa, F. N., Conia, P. D. D., & Wibowo, B. Y. (2024). Dampak *fatherless* pada wanita dewasa awal dalam memilih pasangan hidup. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, 5(3),* 672-686. https://doi.org/10.55583/jkip.v5i3.1080

DPPKB Kabupaten Karawang. (2026). *Rencana kerja dinas pengendalian penduduk dan keluarga berencana kabupaten karawang tahun 2026.* Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Karawang. https://karawangkab.go.id/sites/default/files/pdf/RENJA%20DPPKB%202026.pdf

Erdani, G. A. M. (2019). Hubungan keterlibatan ayah dan *self-compassion* pada orang tua anak berkebutuhan khusus. *Skripsi.* Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Fadhillah, R., & Afdal. (2024). Gambaran kecemasan terhadap pernikahan ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(1).* https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13500

Fajriyanti, A. P., Saputri, D., & Sujarwo. (2024). Fenomena *fatherless* di indonesia. *The Indonesian Journal of Social Studies, 7(1),* 189-194. https://doi.org/10.26740/ijss.v7n1.p189-194

Ghozali, I. (2023). Aplikasi analisis *multivariate* dengan program IBM SPSS 26. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hepi Warman Lase, E., & Julia Mahadewi, K. (2024). Analisis penyebab tingginya angka perceraian di pengadilan agama. In *Communnity Development Journal* (Vol. 5, Number 5). https://doi.org/10.31004/cdj.v5i5.36611

Januari, N. (2023). Menggali akar masalah: analisis kasus perceraian di indonesia. *Jurnal Mahasiswa Humanis, 3*(3). https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.613

Junaidin, Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap pernikahan pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless. Journal on Education, 5*(4). https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2839

Kartikasari, M. (2025). Hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal. *Skripsi.* Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kurniati, A., & Rozali, Y. A. (2020). Pengaruh dukungan sosial terhadap kecemasan untuk menikah pada wanita dewasa awal dengan latar belakang orangtua bercerai. *JCA Psikologi, 1.* https://jca.esaunggul.ac.id/index.php/jpsy/article/view/45

Maharani, N. K. P. B. Krisis figur ayah: dampak *fatherless* pada perkembangan individu. (2025). *Jurnal Psikologi Perseptual, 10(2),* 229-244. https://doi.org/10.24176/perseptual.v10i2.15226

Manalu, O. T. (2025). *Pengaruh intensitas menonton dan interaksi sosial daring pada tren marriage is scary di tiktok terhadap tingkat kecemasan menikah di kalangan generasi z kota palembang.* Universitas Sriwijaya.

Mutiasari, A. I., & Sahrani, R. (2024). Hubungan kualitas berpacaran dan kecemasan menikah pada generasi z. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni, 8*(3). https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v8i3.27346.2024

Nabila, S. A. (2025). *Pengaruh kehadiran ayah terhadap kualitas hubungan dengan pasangan pada wanita dewasa awal.* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Nadifa, C. (2025). *Pengaruh fatherless terhadap kecemasan menikah (studi di universitas islam negeri sultan syarif kasim riau).* Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Nisa, I. K., & Kuswardinah, A. (2026). Pengaruh *fatherless* terhadap kemandirian emosional pada remaja akhir perempuan generasi z. Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 6(1), 617-626. https://doi.org/10.47709/educendikia.v6i01.8244

Nurdianti, F. N. D., Utami, A. B., & Ramadhani, H. S. (2024). Kecemasan memilih pasangan hidup pada dewasa awal: bagaimana peranan kontrol diri?. *Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia, 2(2),* 359-370. https://doi.org/10.30996/jiwa.v2i2.10548

Parhaen. (2025). Implementasi bimbingan pranikah pada kecemasan menikah gen z akibat paparan media sosial dengan *self control* sebagai mediasi. *Skripsi.* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pemerintah Kabupaten Karawang. (2024). *Peraturan daerah kabupaten karawang nomor 14 tahun 2024 tentang pembangunan ketahanan dan kesejahteraan keluarga.* Lembaran Daerah Kabupaten Karawang Tahun 2024 Nomor 14. Bagian Hukum Sekretariat Daerah Kabupaten Karawang. https://jdih.karawangkab.go.id/

Poni Egistin, D., Yahdi Rauza, M., Has Ramadhan, R., & Ramadani, S. (2025). Analisis regresi linier sederhana dan penerapannya. *Jurnal Cahaya Nusantara, 1*(2), 3093–8113. https://jurnal.cahayapublikasi.com/index.php/jcn/article/view/29

Ramadhani, N. K., & Sugiasih, I. (2025). Hubungan antara ketiadaan peran ayah dengan kecemasan menghadapi pernikahan pada wanita dewasa awal. In *Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung* (Vol. 02, Number 03). https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/takaya/article/view/48349

Sofana, A. P. (2025). Hubungan antara *fatherless* dengan kecemasan pernikahan pada perempuan dewasa awal. *Skripsi.* Semarang: Univeritas Islam Sultan Agung.

Tirta, K. D., & Arifin, S. N. (2025). Studi fenomenologi : *marriage is scary* pada generasi z. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 8*(3), 12–20. https://doi.org/10.26539/teraputik.833675